

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah salah satu wacana yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena peradaban umat manusia tidak terlepas dari peran pendidikan. Sebagai suatu sistem, pendidikan terus mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan kemajuan di bidang IPTEK. Para pakar pendidikan terus berusaha merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan segala potensi baik fisik (jasmani), intelektual, emosional dan spiritual peserta didik agar tercipta kedewasaan dan kepribadian yang tinggi, serta mampu hidup bermasyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, di mana salah satu karakter yang melekat adalah diajarkannya sesuatu yang awalnya tidak diketahui. Peningkatan mutu

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

pendidikan adalah prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, agar terbentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas juga harus mempunyai daya berfikir rasional, kritis dan kreatif. Sikap yang ingin maju dan tidak pernah puas merupakan sifat ilmiah yang dimiliki setiap manusia. Dimana sifat ini bisa digunakan untuk menjadi motivator bagi seseorang untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”² Sementara tujuannya adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pada hakekatnya dalam setiap dunia pendidikan adalah belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan belajar, manusia mampu menjadi manusia yang berkualitas. Akan tetapi kita

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

masih sering menemukan problematika yang selama ini masih menghantui dunia pendidikan, yaitu dalam hal penerapan metode dalam proses pembelajaran untuk mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Di sisi lain, pendekatan yang selama ini digunakan masih cenderung normatif. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran, sehingga menyebabkan pembelajaran tersebut cenderung monoton.³ Jadi, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan terus menerus untuk mencapai suatu hasil tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan secara bersama. Yang dilakukan oleh guru kepada murid guna meningkatkan potensi murid.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan. Guru adalah pendidik yang kedua setelah orang tua, karena jabatannya mendapat tugas sementara dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (para orang tua).

Dalam ta'lim muta'alim dikatakan bahwa Ali r.a berkata:

*“Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, sabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang tidak sebentar”.*⁴

³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media, 2008), hal. 2

⁴ Syaikh Az-Zar'nuji, *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 23

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁵ Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta dengan perhatian.⁶ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan, pengajaran serta perhatian kepada peserta didik agar dapat meyakini atau memahami dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang mesti diikuti oleh setiap anak didik yang beragama Islam selama bersekolah. Diharapkan setiap guru agama dapat mempelajari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid.

⁵ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hal. 2

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat. Tanpa adanya minat rasanya tidak mungkin terjadi proses belajar dengan baik. Dapat kita bayangkan apabila kita tidak berminat untuk melakukan sesuatu pekerjaan pasti kita tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakannya dan akhirnya hasilnya pun tidak optimal atau rendah. Begitu pula dalam proses pembelajaran, minat sangat berperan penting dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar anak.

Keberhasilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar tidak lepas dari minat belajar itu sendiri. Selain itu “di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.”⁷ Secara sederhana “minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.”⁸

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Jadi minat adalah persoalan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu.”⁹ Dalam proses belajar mengajar minat merupakan faktor yang perlu diperhitungkan, karena pada dasarnya orang senang mengerjakan sesuatu tergantung pada minatnya. Semakin rendah minat siswa terhadap suatu pelajaran, maka akan semakin rendah juga daya tarik siswa dalam belajar.

⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 101

⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 26

⁹ Djaali, *Psikologi...*, hal. 122

Seorang guru perlu berusaha untuk meningkatkan minat siswanya, karena mengabaikan usaha tersebut akan mengalami kegagalan dalam belajar mengajar. Sehingga dapat dipahami bahwa seorang siswa dikatakan berminat apabila siswa tersebut memiliki perasaan senang terhadap suatu pelajaran dengan tidak membolos di jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kemudian adanya suatu perhatian yang menetap terhadap pelajaran serta terlihat dari kesiapan dan kemauan siswa dalam belajar yang disertai dengan konsentrasi terhadap belajar itu. Dapat pula terlihat dari aktifitas yang dilakukan siswa dalam belajar berbentuk dengan kemauan siswa untuk bertanya, mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah.

Anak didik secara relatif merasa dirinya tidak berdaya. Pengertian relatif artinya tidak berdaya dibandingkan dengan pendidikannya. Selama jarak antara anak didik dengan pendidik ada, maka anak didik dikatakan secara relatif tidak berdaya. Kalau anak didik merasa tidak berdaya, dan pendidik memberikan yang mereka perlukan untuk perkembangannya, maka interaksi dan komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar, berarti pengaruh pendidik terhadap anak didik ada dan telah terjadi, atau kewibawaan pendidik telah hadir. Di dalam proses pendidikan, "kewibawaan adalah syarat yang harus ada pada pendidik dan karena kewibawaan itu

digunakan oleh pendidik di dalam proses pendidikan untuk membawa anak didik kepada kedewasaan.”¹⁰

Artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan tidak mungkin terjadi. Sebab, dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Sebaliknya, bila kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dan pendidikan tidak mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik.

Interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan seperti: “pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, tindakan yang tegas yang mendidik, dan keteladanan yang mendidik.”¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antara pendidikan dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang diperlukan oleh pendidikan. Tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan kepercayaan dari anak didiknya. Anak didik bertindak semaunya tanpa peduli terhadap pendidiknya. Semua upaya pendidik mungkin akan dilecehkan oleh anak didiknya. Kalaupun anak didik patuh kepada pendidik, bukan berasal dari hati nuraninya, melainkan mungkin karena paksaan atau merasa terpaksa tetapi ini bukan berarti bahwa pendidikan harus melaksanakan kewibawaan secara terus menerus kepada

¹⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 158

¹¹ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 51

anak didik sepanjang masa, melainkan harus disesuaikan dengan keselarasan bertambahnya kedewasaan anak didik.

Akan tetapi, krisis kewibawaan guru menjadi suatu fenomena akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya guru yang kurang bewawasan, kurang berkompeten dalam dunia pendidikan. Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa guru yang tidak berwibawa memiliki pengetahuan yang rendah tapi sok tahu, emosional (pemarah, mahal senyum), tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan, tidak mampu menjelaskan secara rasional, kurang tegas, atau kurang menghargai siswa dan over acting.

Krisis kewibawaan guru ini juga didukung oleh sifat siswa pada saat ini yang menghendaki kebebasan, ingin serba cepat atau instan, lebih kritis dan rasional. Mereka lebih menghargai pengetahuan, teknologi, dan intelegensi. Krisis kewibawaan ini akan berdampak besar terhadap segala komponen yang terlibat dalam pendidikan yang akhirnya berdampak pula pada mutu pendidikan nasional. Seorang guru yang mengalami krisis kewibawaan akan cenderung menggunakan kekuasaan untuk menutupi “ketidakwibawaannya” dan ketidakmampuannya dalam mendidik siswa. Guru tersebut juga akan terhambat dalam berinteraksi di lingkungan pendidikan: harapan yang terlalu tinggi untuk terlihat berwibawa dan dihormati namun tidak diiringi dengan usaha untuk meningkatkan kualitas diri. Akibatnya, segala cara yang dilakukan untuk mencari “kewibawaan”. Lebih lanjut, hilangnya kewibawaan guru akan menyebabkan siswa tidak menghormati dan mendengar saran-saran dari pendidiknya.

Sementara guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru bukan sekedar bertindak sebagai pengajar atau pemberi pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang segenap ucapan, pemikiran, sikap, serta perilakunya diteladani oleh anak didik (*transfer of ethics and values*). Untuk mendukung tugasnya tersebut, guru dituntut untuk memiliki kewibawaan. Kewibawaan ini penting artinya bagi guru yang bersangkutan maupun hubungannya dengan proses pembelajaran.

Ketika seorang guru menunjukkan bahwa dirinya memiliki wawasan pendidikan yang luas, komitmen yang kuat, tanggung jawab, dan kompetensi maka dengan sendirinya akan mampu mempengaruhi anak didik khususnya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan sendirinya akan tumbuh ketaatan pada diri siswa terhadapnya. Ketaatan ini tentu saja akan tumbuh melalui kesadaran yang akhirnya berdampak pada semakin efektifnya proses pembelajaran yang bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of ethics and values*.

Guru yang mampu menjaga kewibawaannya, baik dari segi pengetahuan, kesopanan, metode menyampaikan, sampai ikatan emosional yang harmonis dengan siswa akan mempengaruhi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kewibawaan menjadi sangat penting dan harus terintegrasi dalam diri seorang guru.

Berdasarkan hasil prasurvey yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 7 November 2016, diketahui bahwa kewibawaan guru tergolong sudah baik dan minat siswa yang tergolong kurang baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi awal yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengajar sudah cukup penuh kasih sayang dan lembut, tegas, serta memberi teladan yang cukup baik. Sedangkan minat siswa belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong cukup rendah. Hal itu terlihat saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru atau kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran seakan-akan materi tersebut dianggapnya tidak penting, membuat diskusi sendiri selama proses belajar mengajar berlangsung, bahkan ada yang tidur di kelas. Dengan kata lain, masih ada peserta didik yang belum memiliki minat belajar dan menghambat jalannya pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat penulis identifikasi masalah yang timbul di antaranya :

1. Kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam tergolong cukup baik di SMP Negeri 4 Tulungagung

2. Guru Pendidikan Agama Islam mengajar cukup kasih sayang dan lembut, serta tegas
3. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dicapai masih tergolong cukup rendah
4. Beberapa siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mendengarkan penjelasan guru dan membuat diskusi sendiri di kelas
5. Proses belajar mengajar berlangsung beberapa siswa ada yang tidur di kelas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan tidak meluas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kewibawaan guru dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam
2. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penulis batasi hanya kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam pembatasan masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung ?

2. Bagaimanakah minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung ?

E. Tujuan Penelitian

Sebagai konsekuensi dari permasalahan pokok, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung
3. Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat.¹² Jadi, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis secara statistik adalah sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi atau parameter yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 80

sampel penelitian. Jadi maksudnya adalah taksiran keadaan populasi melalui data sampel.¹³

“Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap sesuatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis nihil (H_0) : Tidak ada Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tulungagung.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tulungagung.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teori, penelitian ini merupakan pengembangan dari teori-teori yang penulis dapatkan selama mengikuti kuliah sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Praktis

¹³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010), hal. 110

- a. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan pemahaman mengenai kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi tentang kewibawaan guru PAI terhadap minat belajar siswanya.
- b. Bagi para guru dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensinya
- c. Bagi sekolah, dapat menjadi wacana untuk mengembangkan iklim pembelajaran yang harmonis.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan bahan informasi yang dapat dijadikan referensi atau tambahan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu. Dan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Konsep kewibawaan diadopsi dari bahasa Belanda yaitu “*gezag*” yang berasal dari kata “*zeggen*” yang berarti berkata. Siapa perkataannya yang mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezat terhadap orang itu. Menurut Weins Tanlain, dkk. (1996) menjelaskan bahwa kewibawaan adalah adanya

penerimaan, pengakuan, kepercayaan siswa terhadap guru sebagai pendidik yang memberi tuntunan dan nilai-nilai manusiawi.

Shaleh Abdul Rahman dalam bukunya *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memberikan suatu perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang atau gembira.

2. Secara Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat diartikan sebagai “definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).”¹⁴ Sedangkan “variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.”¹⁵ Variabel juga didefinisikan sebagai konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Atau sebagai ciri atau karakteristik dari individu, objek, peristiwa yang nilainya berubah-ubah sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengukuran, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Secara operasional penelitian ini meneliti “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung.” Kewibawaan Guru di dalam proses pendidikan adalah syarat yang harus ada pada pendidik dan digunakannya untuk membawa anak didik kepada kedewasaan, maka kewibawaan termasuk alat pendidikan. Ada beberapa indikator yang dapat

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), cet-24, hal. 29

¹⁵ Suharismi Arikunto, *Prosesur Penelitian...*, hal. 161

dilihat dari kewibawaan guru dalam meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar. Indikator kewibawaan tersebut adalah: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, tindakan tegas yang mendidik dan keteladanan yang menarik.

Minat belajar adalah salah satu hal terpenting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Minat siswa dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa indikator diantaranya : dorongan dari dalam individu, perasaan ingin tahu tentang kegiatan belajar, motif sosial, ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain. Dengan minat belajar yang baik dan benar akan memberikan dampak yang signifikan dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung di kancah penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan penulis akan mencari pengaruh diantara kedua variabel tersebut dengan menggunakan rumus uji Korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini di susun lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi : Bagian awal, terdiri dari : Halaman sampul depan, halamam judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama / inti, terdiri dari : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Merupakan landasan teori penelitian yang membahas tentang kewibawaan guru, minat belajar, Pendidikan Agama Islam, pengaruh kewibawaan guru terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Merupakan metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), populasi, sampel dan sampling, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen dan uji instrumen serta teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil laporan penelitian yang berisi tentang deskripsi data untuk masing-masing variabel, uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis.

BAB V Merupakan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.